

## Peran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Membentuk Karakter Siswa Yang Religius Di SMP Negeri 1 Mendo Barat

Dianto Tanzar

Institut Agama Islam Negeri Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung

Email : *diantotanzar51@gmail.com*

---

---

### Abstract

This research aims to describe the role of Islamic Religious Education and Character Education in shaping the religious character of students at SMP Negeri 1 Mendo Barat, Bangka Regency. The study is motivated by the phenomenon of declining student discipline and responsibility, which reflects the weakening of religious values within the school environment. Islamic Religious Education plays a crucial role in forming students' character through the internalization of Islamic values encompassing faith, morality, and worship. This study employs a qualitative descriptive approach. The research subjects include the school principal, Islamic Religious Education teachers, and students of SMP Negeri 1 Mendo Barat. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed using the techniques of data reduction, data display, and conclusion drawing. The results indicate that: (1) The fundamental concept of Islamic Religious and Character Education at SMP Negeri 1 Mendo Barat focuses on shaping students' religious character through teacher exemplarity and habituation of religious practices at school; (2) Islamic Religious Education teachers play a dominant role as role models, mentors, and motivators of students' religious activities; and (3) Supporting factors include a religious school environment and parental involvement, while inhibiting factors consist of limited supervision outside of school and the negative influence of technology and peer association.

Keywords: *Islamic Religious Education, Character Education, Religious Character.*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam membentuk karakter religius siswa di SMP Negeri 1 Mendo Barat, Kabupaten Bangka. Penelitian ini berangkat dari fenomena menurunnya kedisiplinan dan tanggung jawab siswa yang mencerminkan rendahnya karakter religius di lingkungan sekolah. Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam pembentukan karakter peserta didik melalui internalisasi nilai-nilai ajaran Islam yang meliputi aspek keimanan, akhlak, dan ibadah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, dan siswa SMP Negeri 1 Mendo Barat. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan teknik reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Konsep dasar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Mendo Barat berorientasi pada pembentukan karakter religius siswa melalui pembelajaran yang berpusat pada keteladanan guru dan pembiasaan sikap religius di sekolah; (2) Peran guru Pendidikan Agama Islam sangat dominan sebagai teladan, pembimbing, dan penggerak kegiatan keagamaan siswa; (3) Faktor pendukung pembentukan karakter religius antara lain lingkungan sekolah yang agamis dan dukungan orang tua, sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya pengawasan di luar sekolah serta pengaruh teknologi dan pergaulan bebas.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Budi Pekerti, Karakter Religius.

## Pendahuluan

Pendidikan adalah sebuah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta terampil di masyarakat. Secara hakikat, pendidikan merupakan adalah sebuah proses humanisme yang selanjutnya dikenal dengan istilah memanusiakan manusia. Dalam pengertian yang lebih sederhana, pendidikan adalah usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi dirinya yang kemudian dikembangkan dalam proses pembelajaran di institusi pendidikan baik yang sifatnya formal, informal, maupun non formal (Marzuenda, 2019). Pendidikan merupakan adalah sebuah proses *humanisme* yang selanjutnya dikenal dengan istilah memanusiakan manusia. Oleh karena itu kita seharusnya bisa menghormati hak asasi setiap manusia. Murid dengan kata lain siswa bagaimanapun bukan sebuah manusia mesin yang dapat diatur sekehendaknya, melainkan mereka adalah generasi yang perlu kita bantu dan memberi kepedulian dalam setiap reaksi perubahannya menuju pendewasaan supaya dapat membentuk insan yang swantrata, berpikir kritis serta memiliki sikap akhlak yang baik (Desi Pristiwanti et al, 2022).

Pendidikan diperlukan peran guru sebagai pendidik dan pengajar yang profesional, materi yang relevan dengan kebutuhan di masyarakat, metode yang tepat untuk mencapai tujuan, evaluasi sebagai alat mengukur kemampuan serta sarana dan prasarana untuk mendukung kegiatan pembelajaran (Ali, 2010). Kemajuan teknologi pada era sekarang sudah tidak mampu dibendung. Dampaknya tidak hanya di sektor sosial kemasyarakatan tetapi juga kepada pendidikan. Era globalisasi yang ditandai dengan persaingan kualitas atau mutu, menuntut semua pihak dalam berbagai bidang dan sektor pembangunan untuk senantiasa meningkatkan kompetensinya (Mulyasa, 2007). Kegiatan mengajar dalam rangka mempersiapkan siswa menjadi warganegara yang baik sesuai dengan tuntutan masyarakat yaitu; mempersiapkan siswa yang dapat bekerja ditengah-tengah masyarakat; pendidikan akan lebih baik bila berada dalam situasi kerja, dan siswa dipandang sebagai sumberdaya manusia yang memiliki potensi untuk bekerja dan menghasilkan kerja, dan tugas guru dan dosen adalah sebagai pimpinan, pembimbing dan bengkel kerja yang memberikan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan untuk bekerja (Syah, 2007).

Proses pendidikan Islam telah berlangsung sejak 14 abad lamanya, bertujuan untuk membina dan mendasari kehidupan anak didik dengan nilai-nilai agama sekaligus mengajarkan ilmu agama Islam sehingga mampu mengamalkan syariat agama Islam secara benar dan sesuai dengan pengetahuan agama Islam (Sedyawati et al, 1991). Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu bagian dari pendidikan Islam. Pendidikan Agama Islam, yakni upaya mendidikkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang. Dalam pengertian ini dapat berwujud segenap kegiatan yang dilakukan seseorang untuk membantu seseorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan/atau menumbuh kembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya, yang diwujudkan dalam sikap hidup dan dikembangkan dalam keterampilan hidupnya sehari-hari (Muhaimin, 2010). Pendidikan agama Islam adalah salah satu media yang dapat digunakan dalam dunia pendidikan untuk pembentukan karakter peserta didik. Banyak sekali tindakan-tindakan kriminal yang terjadi di dalam lingkungan sekolah serta dalam lingkungan masyarakat seperti pelecehan seksual, tawuran antar pelajar, kekerasan dalam

lingkungan sekolah serta pelanggaran-pelanggaran HAM lainnya yang terjadi baik dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah (Rosidin, 2019). Berbicara tentang Pendidikan agama Islam tentu saja berbicara tentang budi pekerti, Pendidikan budi pekerti merupakan program pengajaran disekolah yang bertujuan mengembangkan watak atau tabiat siswa dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, disiplin, dan kerja sama. Implementasi pendidikan budi pekerti di sekolah dapat membangun etika kemampuan bersosialisasi, dan meningkatkan kemampuan akademik siswa. Pendidikan budi pekerti meliputi emosi, intelektual dan kualitas moral seseorang atau sekelompok orang dalam berperilaku (Rosidin, 2019).

Pendidikan budi pekerti berhubungan dengan kejujuran, keadilan dan sportifitas, dapat dipercaya, tanggung jawab, respek, sampai dengan memahami perbedaan antar individu dan kelompok. Pengembangan karakter melalui pendidikan budi pekerti memiliki esensi pengembangan nilai-nilai moral, penyelesaian masalah (problem solving) dan ketrampilan interpersonal, etika dalam bekerja, empati, serta refleksi diri (Sutrisno et al, 2016). Pengintegrasian karakter tertuang dalam kurikulum 2013, walaupun kurikulum lama namun masih sangat baik diterapkan, salah satunya karakteristik dari kurikulum 2013 adalah, mengembangkan kompetensi yang dinyatakan dalam bentuk Kompetensi Inti (KI) yang dirinci lebih lanjut dalam Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran. Semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi inti. Kompetensi inti dirancang dalam empat kelompok yang saling berkaitan, yaitu berkenaan dengan sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Keempat kelompok itu menjadi acuan dari kompetensi dasar dan harus dikembangkan setiap pembelajaran secara integratif (Sutrisno et al, 2016).

Kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial inilah yang menjadi fokus dalam membangun karakter positif siswa. Pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah tidak dalam mata pelajaran khusus namun pendidikan karakter yang dimaksudkan adalah disisipkan ke dalam mata pelajaran di sekolah. Untuk memudahkan internalisasi pendidikan karakter pada pembelajaran dibutuhkan sebuah desain berupa analisis model pembelajaran yang berbasis pendidikan karakter untuk memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajarannya (Suhaida dan Fadillah, 2019). Pendidikan yang akan dibahas disini adalah pendidikan agama Islam. Menurut Undang-Undang SISDIKNAS pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Maka, dalam penelitian ini peneliti mengkaji lebih mendalam mengenai peran pendidikan agama Islam dan budi pekerti dalam membentuk karakter siswa yang religius di SMP Negeri 1 Mendo Barat.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif, yang bertujuan untuk membangun pengetahuan melalui pemahaman dan penemuan terhadap fenomena sosial, khususnya dalam bidang pendidikan. (Miswar, 2021) Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan menganalisis aktivitas serta perubahan perilaku subjek penelitian. Metode kualitatif menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang serta perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini dipilih karena lebih mampu menghadapi kenyataan yang kompleks, membangun hubungan langsung

antara peneliti dan responden, serta lebih peka terhadap nilai-nilai yang berkembang di lapangan. (Hasanah & Sukmawan, 2021)

Penelitian dilaksanakan di SMPN 1 Mendo Barat Kabupaten Bangka dengan sumber data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan guru Pendidikan Agama Islam dan siswa, sedangkan data sekunder berasal dari buku, jurnal, dan sumber lain yang relevan. (Pohan & Dafit, 2021) Teknik pengumpulan data meliputi studi kepustakaan, wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang akurat dan komprehensif. Uji keabsahan data dilakukan melalui empat kriteria, yaitu *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability* guna memastikan validitas dan objektivitas hasil penelitian. Sementara itu, analisis data dilakukan secara berkelanjutan sejak awal hingga akhir penelitian dengan menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses ini dilakukan secara sistematis untuk menemukan pola, makna, serta kesimpulan yang relevan dengan fokus penelitian.

## **Hasil Dan Pembahasan**

### **A. Peran Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian peserta didik yang utuh, tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kekuatan spiritual dan akhlak yang mulia. Melalui Pendidikan Agama Islam, nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan moralitas ditanamkan secara sistematis agar peserta didik mampu menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian, pendidikan ini menjadi fondasi utama dalam membangun karakter individu yang berintegritas dan bertanggung jawab. Selain sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, Pendidikan Agama Islam juga berperan dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik tidak hanya diajarkan untuk memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga didorong untuk mengamalkannya dalam bentuk perilaku nyata, seperti kejujuran, disiplin, kepedulian sosial, dan tanggung jawab. (Kurniawan et al., 2024)

Dalam hal ini, Pendidikan Agama Islam berfungsi sebagai pembentuk karakter yang berorientasi pada pembiasaan nilai-nilai positif. Lebih lanjut, Pendidikan Agama Islam juga berperan dalam membangun kesadaran sosial dan sikap toleransi dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai seperti saling menghormati, tolong-menolong, dan menjaga keharmonisan sosial menjadi bagian penting yang ditanamkan kepada peserta didik. Hal ini menjadikan Pendidikan Agama Islam tidak hanya relevan dalam konteks individu, tetapi juga dalam kehidupan sosial yang lebih luas. Dalam menghadapi tantangan perkembangan zaman, Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membentengi peserta didik dari pengaruh negatif globalisasi dan kemajuan teknologi. Dengan bekal nilai-nilai keislaman yang kuat, peserta didik diharapkan mampu menyaring informasi dan bersikap bijak dalam menghadapi berbagai perubahan. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai mata pelajaran, tetapi juga sebagai sarana pembinaan moral dan spiritual yang berkelanjutan. (Sutisna et al., 2024)

### **B. Budi Pekerti**

Budi pekerti merupakan nilai-nilai luhur yang tercermin dalam sikap, perilaku, dan tindakan seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Budi pekerti tidak hanya berkaitan dengan tata krama atau sopan santun, tetapi juga mencakup keseluruhan aspek moral dan etika yang menjadi pedoman dalam berinteraksi dengan sesama manusia, lingkungan, serta dengan Tuhan. Dengan demikian, budi pekerti

menjadi landasan penting dalam membentuk kepribadian individu yang berkarakter dan berakhlak mulia. Dalam konteks pendidikan, budi pekerti memiliki peran strategis sebagai bagian dari pembentukan karakter peserta didik. Melalui penanaman nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerja sama, dan kepedulian, peserta didik diarahkan untuk tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral yang kuat. (Wahidin et al., 2022)

Proses pembentukan budi pekerti ini tidak cukup hanya melalui penyampaian teori, melainkan perlu diwujudkan dalam pembiasaan dan keteladanan yang dilakukan secara konsisten oleh guru dan lingkungan sekolah. Lebih lanjut, budi pekerti juga berkaitan erat dengan kemampuan individu dalam mengendalikan diri dan mengambil keputusan yang bijaksana. Seseorang yang memiliki budi pekerti yang baik akan mampu membedakan antara yang benar dan yang salah, serta bertindak sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku. Hal ini menjadikan budi pekerti sebagai fondasi dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis dan beradab. Dalam kehidupan yang semakin kompleks, penguatan budi pekerti menjadi sangat penting sebagai upaya untuk menghadapi berbagai tantangan moral dan sosial. Oleh karena itu, budi pekerti tidak hanya menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan, tetapi juga keluarga dan masyarakat. Dengan sinergi yang baik antara ketiga lingkungan tersebut, diharapkan dapat terbentuk generasi yang tidak hanya unggul dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia dan kepribadian yang kuat. (Nurlaeli, 2020)

### **C. Membentuk Karakter Religius**

Membentuk karakter religius merupakan proses pendidikan yang bertujuan menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan sehingga tercermin dalam sikap, perilaku, dan pola hidup sehari-hari peserta didik. Karakter religius tidak hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual, tetapi juga dalam akhlak yang mulia, seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, serta kepedulian terhadap sesama. Dengan demikian, pembentukan karakter religius menjadi fondasi penting dalam membangun pribadi yang seimbang antara aspek spiritual, moral, dan sosial. Proses pembentukan karakter religius dilakukan melalui berbagai pendekatan, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Secara kognitif, peserta didik diberikan pemahaman tentang ajaran agama; secara afektif, mereka diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran dan kecintaan terhadap nilai-nilai tersebut; sedangkan secara psikomotorik, nilai-nilai agama diwujudkan dalam praktik nyata, seperti melaksanakan ibadah, berperilaku sopan, dan menjaga hubungan baik dengan lingkungan. Pendekatan ini menjadikan pembelajaran tidak hanya berfokus pada pengetahuan, tetapi juga pada pengamalan dalam kehidupan nyata. (Junaidi, Andi Syahputra, Asmarika, Riska Syafitri, 2023)

Dalam lingkungan pendidikan, guru memiliki peran penting sebagai teladan dalam membentuk karakter religius. Keteladanan yang ditunjukkan melalui sikap dan perilaku sehari-hari menjadi faktor utama yang memengaruhi keberhasilan internalisasi nilai-nilai religius pada peserta didik. Selain itu, pembiasaan kegiatan keagamaan, seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, serta kegiatan sosial berbasis nilai keagamaan, juga menjadi sarana efektif dalam memperkuat karakter religius. Lebih lanjut, pembentukan karakter religius memerlukan dukungan dari lingkungan keluarga dan masyarakat. Sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat akan menciptakan ekosistem yang kondusif dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan secara konsisten. Dalam konteks ini, karakter religius tidak hanya menjadi bagian dari proses pendidikan formal, tetapi juga menjadi budaya hidup yang melekat dalam diri peserta didik. Dengan demikian, membentuk karakter religius merupakan upaya berkelanjutan

yang memerlukan komitmen bersama dari berbagai pihak. Hasil dari proses ini diharapkan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kekuatan spiritual dan akhlak yang mulia dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. (Amaliya Nasucha & Rina, 2021)

#### **D. Kebijakan Sekolah dalam Peran Membentuk Karakter Siswa yang Religius**

Sekolah dapat merancang dan mengimplementasikan program pendidikan karakter siswa yang terintegrasi dalam kurikulum sekolah agar menjadi siswa yang religius. Program ini dapat mencakup nilai-nilai seperti jujur, disiplin, tanggung jawab, kerjasama, dan menghargai perbedaan. Tujuan yang paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi “good and smart”. Manusia yang terdidik seharusnya menjadi orang bijak, yaitu yang dapat menggunakan ilmunya untuk hal-hal yang baik (beramal shaleh), dan dapat hidup secara bijak dalam seluruh aspek kehidupan berkeluarga, bertetangga, bermasyarakat, dan bernegara. Karenanya, sebuah sistem pendidikan yang berhasil adalah yang dapat membentuk manusia-manusia berkarakter yang sangat diperlukan dalam mewujudkan sebuah negara kebangsaan yang terhormat. Mengadakan kegiatan dan pembinaan secara berkala untuk membentuk akhlak dan budi pekerti siswa. Ini dapat dilakukan melalui ceramah, diskusi kelompok, atau kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung nilai-nilai moral.

Kepala Sekolah dapat melibatkan orang tua dan masyarakat dalam memperkuat nilai-nilai moral di sekolah. Misalnya, dengan mengadakan pertemuan orang tua, seminar untuk orang tua, atau melibatkan mereka dalam kegiatan sekolah yang menekankan pada nilai-nilai etika. Menetapkan aturan yang jelas dan konsisten terkait perilaku dan etika di sekolah, serta menerapkannya dengan adil kepada semua siswa. Ini membantu menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung. Dalam rangka memperoleh data yang lebih mendalam mengenai peranan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam membentuk karakter religius siswa di SMP Negeri 1 Mendo Barat, peneliti melakukan wawancara dengan berbagai pihak terkait, yaitu Kepala Sekolah, Guru Pendidikan Agama Islam, dan sejumlah siswa. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pandangan, pengalaman, serta strategi yang telah dilakukan sekolah dalam menanamkan nilai-nilai religius di lingkungan pendidikan.

Dalam upaya memahami peranan Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti dalam membentuk karakter religius siswa, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Mendo Barat. Hasil wawancara ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai peran sekolah, program-program keagamaan, kebijakan, serta bentuk dukungan yang diberikan dalam mendukung proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan penginternalisasian nilai-nilai religius. Kepala sekolah memulai penjelasannya dengan menekankan bahwa

“Sekolah memiliki peran ganda, yaitu sebagai fasilitator sekaligus pengarah dalam membentuk karakter siswa. Peran sebagai fasilitator diwujudkan melalui penyediaan sarana, program, dan kebijakan yang mendukung pembelajaran agama. Sedangkan peran sebagai pengarah diwujudkan melalui upaya menanamkan nilai-nilai Islam ke dalam setiap kegiatan di sekolah. Menurut beliau, pembentukan karakter tidak bisa dilepaskan dari rutinitas sehari-hari. Oleh karena itu, sekolah berusaha memasukkan nilai keagamaan tidak hanya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, tetapi juga dalam aktivitas rutin, ekstrakurikuler, hingga interaksi sosial antarwarga sekolah (Wawancara, 2025).”

Lebih lanjut, kepala sekolah menjelaskan:

“SMPN 1 Mendo Barat memiliki program-program khusus yang berorientasi pada pembinaan karakter religius siswa. Beberapa program yang telah menjadi tradisi sekolah antara lain adalah pembacaan Juz ‘Amma setiap pagi sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, salat Dzuhur berjamaah yang dilaksanakan secara rutin setiap hari, kegiatan Rohis yang fokus pada pembacaan Surah Yasin dan kajian keislaman, serta berbagai kegiatan ekstrakurikuler bernuansa religius. Selain itu, sekolah juga secara aktif menyelenggarakan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam), seperti peringatan Maulid Nabi, Isra Mi’raj, Tahun Baru Hijriyah, dan lain sebagainya (Wawancara, 2025).”

Program-program ini, menurut kepala sekolah, menjadi sarana pembiasaan sekaligus ruang praktik bagi siswa untuk menginternalisasi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam aspek evaluasi, kepala sekolah menegaskan bahwa pembelajaran PAI dan pembinaan budi pekerti tidak hanya dinilai dari aspek kognitif, tetapi juga perilaku nyata siswa. Evaluasi dilakukan dengan berbagai cara, seperti supervisi guru dalam mengajar, observasi kegiatan keagamaan siswa, serta laporan dari guru, orang tua, maupun siswa itu sendiri. Melalui evaluasi ini, sekolah dapat menilai sejauh mana nilai-nilai keagamaan benar-benar dipraktikkan oleh siswa, misalnya melalui kedisiplinan beribadah, sikap sopan santun, serta tanggung jawab sosial. Dari sisi kebijakan, sekolah menerapkan aturan yang mendukung internalisasi nilai keagamaan. Misalnya, tata tertib sekolah yang mengharuskan siswa menjaga sopan santun, berpakaian sesuai syariat, dan aktif mengikuti kegiatan keagamaan. Kebijakan lain berupa kewajiban bagi siswa untuk menghafalkan *Juz ‘Amma* dan beberapa surah pendek lainnya. Kepala sekolah menyatakan bahwa kebijakan ini dirancang bukan untuk membatasi siswa, melainkan sebagai pedoman agar mereka terbiasa mengamalkan nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kepala sekolah juga menekankan bahwa

“Keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak lepas dari peran guru. Oleh karena itu, sekolah memberikan dukungan penuh kepada guru Pendidikan Agama Islam, baik berupa fasilitas pembelajaran maupun kesempatan untuk mengikuti workshop, seminar, atau pelatihan keagamaan. Dengan cara ini, kompetensi guru Pendidikan Agama Islam dapat terus berkembang sehingga mereka mampu menghadapi tantangan zaman sekaligus tetap relevan dengan kebutuhan siswa (Wawancara, 2025).”

Mengenai dampak pembelajaran pendidikan agama Islam, kepala sekolah mengatakan:

“Pengaruhnya sangat positif. Siswa yang mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara konsisten menunjukkan peningkatan dalam ketaatan beribadah. Mereka lebih disiplin dalam melaksanakan salat berjamaah, lebih sopan dalam berinteraksi dengan guru maupun teman, serta menunjukkan sikap saling menghormati. Bahkan, ada siswa yang mampu membawa perubahan besar dalam kehidupannya, misalnya dari yang awalnya kurang peduli dengan kewajiban agama menjadi lebih rajin dalam melaksanakan ibadah harian (Wawancara, 2025).”

Selain mengandalkan guru dan kebijakan internal, sekolah juga menjalin kerja sama dengan orang tua dan masyarakat. Komite sekolah dilibatkan dalam pengawasan perilaku siswa, sementara tokoh masyarakat atau ulama setempat sering diundang dalam kegiatan keagamaan di sekolah. Kepala sekolah percaya bahwa pembentukan karakter religius tidak bisa hanya dilakukan di sekolah, melainkan juga membutuhkan dukungan dari keluarga dan masyarakat sebagai lingkungan terdekat siswa. Dalam

menghadapi siswa yang menunjukkan perilaku kurang religius, sekolah memilih untuk menggunakan pendekatan personal. Guru Pendidikan Agama Islam diberi tugas untuk memberikan bimbingan individual, menasihati siswa dengan pendekatan psikologis, serta berusaha memahami latar belakang masalah yang mereka hadapi. Dengan cara ini, pembinaan karakter dapat berjalan lebih efektif karena mempertimbangkan kondisi pribadi masing-masing siswa.

Kepala sekolah juga menekankan pentingnya kegiatan nonformal dalam membentuk karakter religius siswa. Kegiatan seperti Rohis, ekstrakurikuler, hingga peringatan hari besar Islam dinilai memiliki peran penting karena memberikan pengalaman langsung kepada siswa untuk mengimplementasikan nilai agama. Menurutnya, kegiatan nonformal sering kali lebih membekas dalam diri siswa dibandingkan pembelajaran formal di kelas, karena mereka merasakan suasana kebersamaan, kekompakan, dan pengalaman nyata dalam menjalankan ajaran Islam. Adapun indikator keberhasilan pendidikan karakter religius di SMPN 1 Mendo Barat, menurut kepala sekolah, dapat dilihat dari beberapa aspek. Pertama, kedisiplinan beribadah, khususnya pelaksanaan salat berjamaah di sekolah. Kedua, kemampuan hafalan Al-Qur'an, khususnya Juz 'Amma dan Juz 30. Ketiga, sikap akhlak mulia siswa yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari, seperti menghormati guru, membantu teman, serta menjaga sopan santun dalam berbicara. Ketiga indikator ini menjadi ukuran utama keberhasilan pembentukan karakter religius yang diharapkan oleh sekolah. Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah dapat disimpulkan beberapa temuan penting, antara lain:

1. Sekolah berperan sebagai fasilitator dan pengarah dalam membentuk karakter religius siswa.
2. Program keagamaan rutin seperti salat berjamaah, pembacaan *Juz 'Amma*, dan kegiatan Rohis berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai Islam.
3. Evaluasi pembelajaran dilakukan melalui supervisi, observasi, laporan, dan umpan balik dari berbagai pihak.
4. Kebijakan sekolah berbasis nilai Islami memperkuat tata tertib dan perilaku siswa.
5. Guru PAI mendapat dukungan berupa fasilitas, pelatihan, dan pengembangan profesional.
6. Dampak pembelajaran PAI tampak dalam peningkatan ibadah, sikap saling menghormati, dan perilaku religius siswa.
7. Kerja sama dengan orang tua dan masyarakat memperluas ruang pembinaan karakter.
8. Pendekatan personal digunakan untuk menangani siswa yang kurang religius.
9. Kegiatan nonformal seperti Rohis dan PHBI memberi pengalaman konkret bagi siswa dalam mengamalkan nilai agama
10. Indikator keberhasilan pendidikan religius mencakup disiplin ibadah, hafalan Al-Qur'an, dan akhlak mulia siswa.

Lebih jauh, kepala sekolah menegaskan bahwa indikator keberhasilan pendidikan karakter religius mencakup disiplin ibadah, kemampuan hafalan Al-Qur'an, serta sikap akhlak mulia siswa dalam kehidupan sehari-hari. Indikator ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter berbasis nilai, yaitu bahwa pendidikan karakter yang efektif harus menyentuh dimensi pengetahuan moral (moral knowing), perasaan moral (moral feeling), dan tindakan moral (moral action). Dalam konteks SMPN 1 Mendo Barat, dimensi pengetahuan moral diberikan melalui pelajaran PAI, perasaan moral diasah melalui pembiasaan dan kegiatan nonformal, sementara tindakan moral diwujudkan dalam perilaku nyata siswa di sekolah maupun di rumah.

### **E. Peran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa**

Selain wawancara dengan kepala sekolah, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 1 Mendo Barat Kabupaten Bangka. Wawancara ini dimaksudkan untuk menggali lebih dalam mengenai bagaimana implementasi pendidikan agama Islam dan budi pekerti dalam keseharian siswa, serta bagaimana peran guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa. guru tersebut menerangkan bahwa:

“Integrasi nilai-nilai agama Islam dalam pembelajaran dilakukan melalui pengembangan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan siswa dan konteks lingkungan sekolah. Dalam prosesnya, guru tidak hanya mengandalkan metode ceramah, tetapi juga mengupayakan pembelajaran yang aktif dan partisipatif. Hal ini bertujuan agar siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, melainkan juga dapat menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam diri mereka melalui pengalaman belajar yang lebih bermakna (Wawancara, 2025).”

Guru Pendidikan Agama Islam juga menilai bahwa perubahan sikap siswa setelah mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam cukup signifikan. Perubahan tersebut tampak dalam kehidupan sehari-hari, misalnya meningkatnya kesopanan dalam berbicara, kesadaran untuk berperilaku baik kepada teman dan guru, serta kedisiplinan dalam melaksanakan salat Dzuhur berjamaah. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga berpengaruh pada aspek afektif dan psikomotor siswa. Dalam hal penyampaian materi budi pekerti, guru mengungkapkan menggunakan kombinasi metode, yaitu ceramah untuk memberikan pemahaman dasar, diskusi untuk melatih kemampuan berpikir kritis dan refleksi siswa, serta praktik nyata agar nilai-nilai yang diajarkan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak berhenti pada tataran teoritis, melainkan berlanjut hingga tahap implementasi.

Adapun pendekatan yang digunakan untuk menanamkan karakter religius antara lain dengan keteladanan guru, pembiasaan, dan penguatan kegiatan keagamaan. Guru Pendidikan Agama Islam berusaha menjadi teladan bagi siswa dalam hal beribadah maupun berperilaku. Selain itu, siswa dibiasakan untuk melaksanakan salat Dzuhur berjamaah, membaca Al-Qur'an khususnya juz 30, serta berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan lainnya. Melalui pembiasaan yang berulang, diharapkan nilai-nilai religius dapat melekat secara permanen dalam diri siswa. Namun demikian, Guru Pendidikan Agama Islam juga menghadapi tantangan dalam membentuk karakter religius siswa. Tantangan terbesar adalah lingkungan keluarga yang kurang mendukung serta pengaruh teknologi informasi yang begitu kuat dalam kehidupan siswa. Tidak semua keluarga memberikan perhatian penuh terhadap pendidikan agama, sehingga apa yang diajarkan di sekolah terkadang tidak sejalan dengan kebiasaan di rumah. Selain itu, penggunaan gawai dan akses internet yang tidak terkontrol sering kali memengaruhi pola pikir dan perilaku siswa. Meski demikian, dukungan sekolah terhadap pelaksanaan pendidikan Pendidikan Agama Islam dinilai sangat baik.

Guru menyebutkan bahwa sekolah memberikan waktu khusus kepada siswa untuk membaca Al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai, serta mendukung penuh pelaksanaan salat berjamaah di sekolah. Dukungan ini menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi internalisasi nilai-nilai religius. Lebih lanjut, guru menilai bahwa perbedaan karakter siswa sebelum dan sesudah mendapat pendidikan

Pendidikan Agama Islam cukup jelas terlihat. Siswa yang sebelumnya kurang disiplin atau cenderung acuh terhadap ibadah, perlahan menunjukkan perubahan menjadi lebih taat, sopan, dan menghargai orang lain. Meskipun hasilnya belum maksimal, perubahan ini merupakan indikator bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam berjalan efektif dalam membentuk karakter religius siswa. Guru juga menambahkan:

“Secara umum, pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti sudah berjalan efektif, meskipun hasilnya belum sepenuhnya optimal. Hal ini wajar karena pembentukan karakter religius merupakan proses jangka panjang yang memerlukan kesinambungan antara sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat (Wawancara, 2025).”

Maka, dapat dipahami bahwa peran pendidikan agama Islam bagi siswa di SMPN 1 Mendo Barat menunjukkan adanya proses penanaman nilai yang berlapis: dimulai dari tahap pengenalan nilai melalui ceramah, tahap pemahaman melalui diskusi, hingga tahap penghayatan dan penerapan melalui praktik ibadah serta pembiasaan. Dengan cara ini, nilai religius tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga diinternalisasi dalam sikap dan perilaku siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam, bagaimana Peranan Pendidikan Agama Islam terhadap siswa terdapat beberapa temuan utama, antara lain:

1. Siswa menunjukkan antusiasme tinggi terhadap materi Pendidikan Agama Islam.
2. Perubahan perilaku siswa tampak pada akhlak sehari-hari, pelaksanaan salat berjamaah, dan kedisiplinan beribadah.
3. Metode penyampaian budi pekerti mencakup ceramah, diskusi, dan praktik nyata.
4. Pendekatan yang digunakan meliputi keteladanan, pembiasaan, dan penguatan kegiatan keagamaan.
5. Tantangan terbesar berasal dari lingkungan keluarga yang kurang mendukung serta pengaruh negatif teknologi informasi.
6. Sekolah memberikan dukungan penuh melalui kebijakan dan fasilitas keagamaan.
7. Terdapat perbedaan signifikan antara karakter siswa sebelum dan sesudah mendapat pendidikan PAI.
8. Pembelajaran PAI sudah efektif, meskipun hasilnya belum sepenuhnya maksimal karena memerlukan kesinambungan dengan lingkungan keluarga dan masyarakat.

Secara umum, seluruh siswa menyatakan bahwa pelajaran Pendidikan Agama Islam sangat menyenangkan dan bermanfaat. Seperti yang dijelaskan oleh Auriel menyebut bahwa:

“Pendidikan Agama Islam membantu membentuk nilai-nilai positif seperti tanggung jawab dan kejujuran. Saya juga sangat menikmati saat mendengarkan penjelasan guru dan ketika diberi tugas menghafal surah. Selain itu, dengan belajar PAI membuat adanya perubahan sikap, seperti lebih sopan, santun, serta menghormati orang lain, dan semakin hormat kepada orang tua maupun teman (Wawancara, 2025).”

Sedangkan Kayla Napisa mengungkapkan:

“Pelajaran Pendidikan Agama Islam membawa saya belajar tentang akhlak, ibadah, serta hal-hal yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Agama Islam juga membuat saya lebih dekat kepada Allah SWT. Pada PAI, saya menyukai kisah-kisah nabi dan sahabat yang bisa dijadikan teladan (Wawancara, 2025).”

Seluruh siswa juga pernah mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah, misalnya mengikuti peringatan hari besar Islam, seperti Isra' Mi'raj, maulid Nabi, pesantren kilat, lomba membaca Al-Qur'an saat maulid Nabi. Di mana semua kegiatan tersebut memberikan dampak positif bagi peningkatan religiusitas mereka. Dengan demikian, hasil wawancara dengan beberapa siswa tersebut menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SMPN 1 Mendo Barat telah memberikan pengaruh yang nyata dalam kehidupan mereka, baik dari sisi ibadah, akhlak, maupun kebiasaan sehari-hari. Dalam implementasi pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SMPN 1 Mendo Barat, terdapat berbagai faktor pendukung yang memungkinkan program-program religius berjalan secara efektif. Pertama, dukungan penuh dari pihak sekolah yang terealisasi dalam bentuk kebijakan dan program terstruktur. Program pembacaan Juz 'Amma sebelum pelajaran dimulai, pelaksanaan salat Dzuhur berjamaah, serta keberadaan organisasi Rohis (Rohani Islam) adalah contoh nyata dari komitmen institusional. Program-program ini bukan sekadar rutinitas, melainkan instrumen pembentukan habitus religius di kalangan siswa.

Dalam teori Pierre Bourdieu, habitus terbentuk melalui praktik berulang yang pada akhirnya menjadi disposisi permanen dalam diri individu. Kedua, dukungan dari guru yang turut menanamkan nilai religius melalui keteladanan sehari-hari. Ketika guru ikut menegakkan disiplin ibadah, sopan santun, dan etika Islami, hal tersebut menegaskan bahwa pendidikan karakter adalah tanggung jawab kolektif. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional yang menekankan pentingnya keterlibatan semua komponen sekolah. Ketiga, tersedianya fasilitas penunjang seperti mushola, perpustakaan dengan koleksi literatur keislaman, serta sarana teknologi untuk pembelajaran digital berbasis agama. Kehadiran fasilitas ini memperlihatkan adanya dukungan sumber daya yang memadai sehingga internalisasi nilai agama tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga melalui berbagai media pembelajaran lain. Namun demikian, terdapat pula sejumlah faktor penghambat. Pertama, pengaruh teknologi dan media sosial yang sering kali menampilkan konten kurang sesuai dengan nilai Islam.

Tantangan ini menjadi perhatian karena sebagian besar siswa SMP adalah generasi digital native yang intens berinteraksi dengan gadget. Kedua, latar belakang keluarga yang tidak semua mendukung pembiasaan religius. Ada siswa yang di rumah tidak dibiasakan sholat tepat waktu atau membaca Al-Qur'an, sehingga sekolah perlu bekerja ekstra untuk membentuk kebiasaan tersebut. Ketiga, keterbatasan waktu karena padatnya jadwal akademik sering kali membuat kegiatan keagamaan harus dipadatkan, sehingga konsistensinya kadang terganggu. Jika dikaitkan dengan teori internalisasi, teknik pembinaan yang dilakukan agar siswa dapat menghayati nilai-nilai secara utuh adalah dengan pembinaan yang mendalam yang dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan, sehingga nilai tersebut dapat menyatu dalam kepribadian dan pandangan para siswa dan menjadi karakter atau watak yang sesuai dengan nilai-nilai tersebut.

Peran sekolah dapat dikategorikan dalam 3 tahap utama, yaitu pertama tahap transformasi nilai, yakni ketika guru PAI dan sekolah menyampaikan ajaran agama melalui program keagamaan, pembelajaran di kelas, serta kebijakan sekolah. Kedua, tahap transaksi nilai, yang terjadi ketika siswa ikut aktif melaksanakan kegiatan seperti sholat berjamaah dan pembacaan juz 'amma. Ketiga, tahap transinternalisasi, yaitu ketika siswa tidak hanya melaksanakan kegiatan karena kewajibannya, tetapi juga karena kesadaran pribadi misalnya kebiasaan sholat tepat waktu meskipun tidak diawasi (Sakti, 2019).

Sementara itu, menurut Teori Belajar Kognitif, memandang belajar sebagai proses yang lebih kompleks daripada sekadar hubungan stimulus dan respons. Belajar melibatkan proses berpikir yang kompleks. Dalam teori kognitif, belajar merupakan upaya untuk mengaitkan pengetahuan baru dengan struktur berpikir yang sudah ada dalam individu, sehingga membentuk struktur kognitif yang lebih kuat sebagai hasil dari pembelajaran siswa SMP berada dalam fase perkembangan operasional formal, di mana mereka mulai mampu berpikir abstrak dan memahami hubungan sebab-akibat. Melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam, siswa tidak hanya menerima pengetahuan tentang ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga menghubungkannya dengan pengalaman konkret dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, mereka memahami bahwa salat berjamaah bukan sekadar kewajiban, tetapi juga membangun kedisiplinan, kebersamaan, dan ketaatan kepada Allah.

Dengan demikian, proses belajar yang dialami siswa bersifat bermakna (*meaningful learning*), karena mereka mengaitkan materi yang dipelajari dengan pengalaman nyata (Kartini, 2024). Jika ditinjau dari perspektif teori konstruktivisme Piaget, siswa SMP berada pada tahap operasional formal, di mana mereka sudah mampu berpikir abstrak, memahami simbol, dan menghubungkan konsep dengan pengalaman nyata. Guru Pendidikan Agama Islam memanfaatkan kondisi ini dengan memberikan tugas-tugas hafalan, refleksi, serta diskusi tentang pengalaman hidup sehari-hari. Hal ini mendorong siswa untuk tidak hanya menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga memahami maknanya dan menghubungkannya dengan konteks kehidupan nyata (Bustomi et al, 2024). Namun, guru Pendidikan Agama Islam juga menghadapi tantangan, antara lain pengaruh teknologi digital dan latar belakang keluarga yang berbeda-beda. Beberapa siswa tidak mendapat dukungan penuh dari orang tua di rumah, sementara sebagian lainnya terpapar konten digital yang kurang sesuai dengan nilai agama. Dalam perspektif teori ekologi Bronfenbrenner, hal ini menunjukkan bahwa lingkungan keluarga dan media sebagai *microsystem* sangat memengaruhi perkembangan religius anak.

Oleh karena itu, guru PAI berupaya menjembatani kesenjangan ini dengan bimbingan personal, komunikasi dengan orang tua, dan pendekatan persuasif kepada siswa (Anwar, 2018). Proses internalisasi nilai pada dasarnya melalui 3 tahapan, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi. Ketiga tahapan ini dapat ditemukan dalam pengalaman para siswa, di mana pengalaman siswa selama belajar dan mengikuti aktifitas kegiatan di sekolah, khususnya pelajaran PAI. Peran tenaga pendidik yang terkhusus yaitu guru Pendidikan Agama Islam serta Sekolah menjadi faktor internalisasi mulai dari kegiatannya dan sarana dan prasarana yang ada upaya mendukung menciptakan siswa yang religius dan berbudi pekerti. Menurut teori perkembangan kognitif, pembelajaran akan bermakna apabila siswa mampu menghubungkan pengetahuan yang diperoleh dengan pengalaman sehari-hari. Dalam konteks ini, pelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya disampaikan secara teoritis, melainkan juga melalui praktik dan kegiatan nyata. Hal ini sesuai dengan konsep belajar bermakna (*meaningful learning*), di mana siswa tidak hanya menghafal konsep, tetapi juga mempraktikkannya.

### **Kesimpulan**

Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa berperan sebagai sarana pembentukan karakter religius melalui keteladanan, pembiasaan, dan pengalaman belajar yang bermakna. Guru PAI berfungsi sebagai figur panutan yang menanamkan nilai-nilai keislaman melalui perilaku dan metode pembelajaran yang

kontekstual serta partisipatif. Melalui pendekatan tersebut, peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga menginternalisasikannya dalam bentuk sikap disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian sosial. Faktor Pendukung dan Penghambat Karakter Religius Siswa SMP Negeri 1 Mendo Barat beberapa faktor utama, antara lain kebijakan sekolah yang berorientasi religius, keteladanan guru dan kepala sekolah, tersedianya sarana keagamaan yang memadai, serta kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Selain itu, integrasi pendidikan budi pekerti menjadi penguat dalam menanamkan nilai-nilai moral universal yang selaras dengan ajaran Islam. Adapun faktor penghambat yang dihadapi meliputi kurangnya konsistensi dalam pembiasaan nilai-nilai religius, pengaruh negatif lingkungan luar sekolah, serta keterbatasan waktu dan fasilitas dalam mendukung kegiatan keagamaan.

### Daftar Pustaka

- Ali, M. (2010). Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1.
- Amaliya Nasucha, J., & Rina. (2021). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membentuk Karakter Religius Siswa. *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(02), 7–23. <https://doi.org/10.52166/tabyin.v3i02.144>
- Anwar. (2018). Pembiasaan Religius dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 1.
- Bustomi et al. (2024). Pemikiran Konstruktivisme dalam Teori Pendidikan Kognitif Jean Piaget dan Lev Vygotsky. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 7.
- Desi Pristiwanti et al. (2022). Pengertian Pendidikan. *Universitas Sultan Agung Tirtayasa*.
- Hasanah, H., & Sukmawan, S. (2021). Berbingkai Kemajemukan Budaya, Bersukma Desakalapatra: Selidik Etnografi atas Tradisi Tengger. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(1), 79–90. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i1.102>
- Junaidi, Andi Syahputra, Asmarika, Riska Syafitri, W. (2023). Pola Komunikasi Guru dengan Peserta Didik dalam Pembinaan Akhlak di SDIT Uwais Al Qarni Pekanbaru. *Journal of Education Research*, 4(3), 1166. <https://www.jer.or.id/index.php/jer/article/view/391%0Ahttps://www.jer.or.id/index.php/jer/article/download/391/240>
- Kartini, E. (2024). Peran Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Religius dan Kedisiplinan Siswa di MA Mazro'atul Ulum Wedarijaksa Pati. *Jurnal Pendidikan*, 1.
- Kurniawan, A. N., Nola, R., & Fibia, C. C. N. (2024). Pembentukan Karakter Toleransi melalui PAI. *Peradaban Journal of Interdisciplinary Educational Research*, 2(2), 27–41. <https://doi.org/10.59001/pjier.v2i2.64>
- Marzuenda. (2019). Model Pembelajaran Pendidikan. *Artikel STAI Al-Azhar Yayasan Masmur Pekanbaru*.
- Miswar, M. (2021). Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih. *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*, 14(1), 13–21. <https://doi.org/10.51672/alfikru.v14i1.32>
- Muhaimin. (2010). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. PT Raja Grafindo Persada.
- Mulyasa, E. (2007). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nurlaeli, A. (2020). Konsep Pendidikan Karakter Dalam Kitab Adāb Al-‘Ālim Wa Al-Muta’allim Karya Kh. Hasyim Asy’ari Dan Implementasinya Dalam Penguatan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Di Smp Negeri 2 Cikarang Selatan. *Jurnal Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 4(2), hlm, 90. <https://doi.org/https://doi.org/10.35706/wkip.v6i01.4340>
- Pohan, S. A., & Dafit, F. (2021). Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1191–1197. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.898>
- Rosidin. (2019). *Ilmu Pendidikan Islam*. PT Raja Grafindo.

- Sakti, N. S. F. (2019). *Islam dan Budaya dalam Pendidikan Anak*. Bumi Aksara.
- Sedyawati et al. (1991). *Sejarah Pendidikan di Indonesia Sebelum Kedatangan Bangsa Barat*. Bumi Aksara.
- Suhaida dan Fadillah. (2019). Analisis Model Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter untuk Membentuk Karakter Siswa. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 16.
- Sutisna, M. C. P., Filki, A., & Kurniati. (2024). Pengaruh kemandirian finansial perempuan terhadap relasi gender dalam keluarga. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Terpadu*, 8(11), 261–270.
- Sutrisno et al. (2016). Implementasi Pendidikan Budi Pekerti pada Siswa. *Jurnal Civic Hukum FKIP Muhammadiyah Malang*, 1.
- Syah, D. (2007). *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam, Cet. II*. Putra Grafika.
- Wahidin, U., Sarbini, M., & Tabroni, I. (2022). Evaluasi Penggunaan Media Pembelajaran Dalam Praktik Pengalaman Lapangan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(03), 831. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i03.3175>